

Sekolah Ramah Anak: Sosialisasi Anti Bullying dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman

Ahmad Nurul Ihsan B¹, Ahmad Rifki², Lilis Suryani³, Nur Hidayah⁴, Arya⁵,
Nurfaidah Tawakkal⁶, Mirnayanti⁷, Alvian Hastagina⁸, As'ad Ashari⁹, Sri Wahyuni¹⁰

¹⁻¹⁰Universitas Muhammadiyah Bone

e-mail: * ¹ahmadnurulihshanb@gmail.com, ²Ahmadrifki8113@gmail.com, ³lilissuryani88bone@gmail.com,
⁴Nuhidyh1018@gmail.com, ⁵aryaarya2303@gmail.com, ⁶nurfaidahtawakkal930@gmail.com,
⁷mirnaamirna85@gmail.com, ⁸ahastagina@gmail.com, ⁹asadasharii22@gmail.com, ¹⁰sriwahyuni@unimbone.ac.id

Corresponding author: ahmadnurulihshanb@gmail.com

Article History

Received: 25 September 2025

Revised: 5 Oktober 2025

Accepted: 28 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1737>

Kata Kunci – Bullying, Sekolah Ramah Anak, Siswa.

Abstract – Bullying remains one of the pressing social issues frequently encountered in school environments. Previous studies indicate that although anti-bullying programs have been implemented in various schools, their effectiveness is highly influenced by local context, school culture, and the involvement of teachers and parents. MI Al-Mukrimin Talaga, Sengeng Palie Village, Lappariaja District, was selected as the location of this community service because preliminary observations and teacher interviews revealed relatively higher cases of verbal and social bullying compared to nearby schools. This highlights a contextual gap that requires specific preventive efforts to ensure a safe learning environment. Bullying may manifest in physical, verbal, social, or cyber forms, all of which negatively impact victims, perpetrators, and witnesses, ranging from psychological trauma and decreased academic performance to long-term emotional disturbances. The program was designed using a participatory-based socialization method, including initial observation, material preparation, and interactive learning through presentations, videos, discussions, simulations, and educational games. Results from student interviews showed increased awareness of the forms, impacts, and preventive strategies of bullying. Students became more active in discussions, demonstrated empathy, and showed readiness to resist bullying behaviors. These findings confirm prior studies that participatory and experiential learning approaches effectively foster positive character development while adding contextual evidence from rural elementary schools. Thus, anti-bullying socialization at MI Al-Mukrimin not only enhanced understanding and empathy but also contributed to the formation of a safe and child-friendly school culture.

Abstrak – Fenomena bullying masih menjadi salah satu persoalan sosial yang sering dijumpai di lingkungan sekolah. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun program anti-bullying telah banyak dilaksanakan, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konteks lokal, budaya sekolah, serta keterlibatan guru dan orang tua. MI Al-Mukrimin Talaga Desa

Sengeng Palie Kecamatan Lappariaja dipilih sebagai lokasi pengabdian karena hasil observasi awal dan wawancara dengan guru menunjukkan kasus perundungan, khususnya dalam bentuk verbal dan sosial, yang relatif lebih menonjol dibandingkan sekolah sekitar. Hal ini menegaskan adanya gap kontekstual yang perlu diintervensi secara khusus melalui pendekatan partisipatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. Bullying dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun cyber, dengan dampak negatif bagi korban, pelaku, maupun saksi, mulai dari trauma psikologis, penurunan prestasi akademik, hingga gangguan emosi jangka panjang. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode sosialisasi berbasis partisipatif dengan tahapan observasi, penyusunan materi, serta pembelajaran interaktif melalui presentasi, video, diskusi, simulasi, dan permainan edukatif. Hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa mengenai bentuk, dampak, dan strategi pencegahan bullying. Siswa juga lebih aktif dalam diskusi, menunjukkan empati, dan berani menolak perilaku perundungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai efektivitas pembelajaran partisipatif dan berbasis pengalaman dalam menumbuhkan karakter positif, sekaligus memberikan bukti kontekstual baru pada sekolah dasar di wilayah pedesaan. Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying di MI Al-Mukrimin tidak hanya meningkatkan pemahaman dan empati siswa, tetapi juga mendukung terbentuknya budaya sekolah yang ramah anak, aman, dan bebas dari perundungan.

1. PENDAHULUAN

Fenomena bullying merupakan salah satu bentuk permasalahan sosial yang masih sering dijumpai di lingkungan sekolah, termasuk pada tingkat Sekolah Dasar. Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan oleh siswa terhadap teman sebayanya. Jika tidak ditangani dengan tepat, bullying dapat menimbulkan dampak serius seperti menurunnya kepercayaan diri, gangguan psikologis, bahkan penurunan prestasi akademik siswa. Kondisi ini tentu menjadi hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman dan nyaman di sekolah. Hal ini dinyatakan oleh Andriyani [1] yang menyatakan bahwa “Faktor penyebab terjadinya tindakan bullying berasal dari keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa dan individu itu sendiri, adapun bentuk dari perilaku bullying itu berupa *overt bullying*, *indirect bullying* dan *cyber bullying*.”

Isu-isu terkait bullying juga mendapat perhatian luas baik secara nasional maupun internasional, karena tren kasus perundungan di sekolah menunjukkan peningkatan dengan konsekuensi serius terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, dan masa depan akademik siswa. Hal ini juga ditegaskan oleh Suropto dkk. [2] Pradana [3] dan Febriansyah [4] yang menyebutkan bahwa tren bullying semakin meningkat dengan variasi bentuk serta dampaknya terhadap perkembangan moral dan sosial siswa. Oleh karena itu, pentingnya pengabdian masyarakat di bidang ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan baru, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan keterampilan sosial siswa agar mampu menolak serta mencegah praktik perundungan di lingkungan sekolah.

Pencegahan bullying penting dilakukan sejak usia dini agar siswa mampu memahami arti sikap saling menghargai, menghormati, serta membangun hubungan sosial yang positif. Upaya ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg [5] serta hasil penelitian Nanda dan Rahmawati [6] mengenai peran pendidikan karakter sejak dini. Indriyati dkk. juga menambahkan bahwa sosialisasi anti-bullying merupakan strategi pencegahan efektif dalam membangun budaya sekolah yang sehat. Dalam konteks pengabdian ini, lokasi dipilih di MI Al-Mukrimin Talaga Desa Sengeng Palie Kecamatan Lappariaja karena hasil observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan adanya kasus perundungan verbal dan sosial yang relatif menonjol dibanding sekolah

sekitar. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 75 siswa yang merupakan seluruh siswa di sekolah tersebut, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pemahaman siswa terhadap bullying. Kriteria peserta meliputi seluruh siswa reguler tanpa seleksi khusus, dengan tujuan agar intervensi bersifat inklusif. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui wawancara langsung kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, sikap, dan pengalaman mereka terkait bullying sebelum dan sesudah kegiatan.

Salah satu langkah strategis dalam pengabdian kepada masyarakat adalah melalui kegiatan sosialisasi anti-bullying di MI Al-Mukrimin Talaga Desa Sengeng Palie Kecamatan Lappariaja menggunakan metode edukatif yang interaktif, dimana pada kegiatan ini siswa diperkenalkan pada berbagai bentuk bullying, dampaknya, serta cara-cara untuk mencegah terjadinya. Metode ini mengacu pada kerangka teori *participatory learning* (pembelajaran partisipatif) yang menekankan keterlibatan aktif peserta melalui diskusi, simulasi, dan permainan edukatif. Teori ini selaras dengan pandangan Vygotsky tentang *social constructivism*, bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika siswa terlibat aktif dalam interaksi sosial [7] Oktosiyanti [8] juga menambahkan bahwa revitalisasi kurikulum berbasis karakter dapat memperkuat keterampilan sosial siswa untuk mencegah bullying.

Bullying atau perundungan merupakan tindakan agresif yang menimbulkan kerugian bagi korban. Fenomena ini bukan sekadar persoalan individu, melainkan juga berdampak luas pada aspek sosial dan psikologis, terutama di lingkungan sekolah. Dengan adanya pengabdian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah: (1) meningkatkan kesadaran siswa mengenai bentuk dan dampak bullying, (2) menumbuhkan empati dan kepedulian antar-siswa, serta (3) mendukung terbentuknya karakter positif yang dapat mencegah terjadinya perundungan di masa depan. Di berbagai negara, perundungan menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan karena dapat memengaruhi kesejahteraan siswa sekaligus suasana belajar. Berdasarkan hasil penelitian, kasus perundungan di sekolah menunjukkan tren peningkatan dengan konsekuensi yang bisa menghambat masa depan siswa. Dampaknya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan psikologis yang bertahan dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, upaya pencegahan serta intervensi sejak dini sangat penting guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Kegiatan sosialisasi anti bullying diharapkan mampu membangun kesadaran siswa untuk menolak segala bentuk perundungan dan menumbuhkan rasa empati serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, tercipta lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman dan kondusif untuk mendukung tumbuh kembang serta prestasi akademik siswa. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana pembentukan karakter positif sejak dini sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya tindak kekerasan di masa yang akan datang.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada kegiatan sosialisasi anti bullying kepada siswa Sekolah MI Al-Mukrimin Talaga. Metode pelaksanaan dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif agar siswa dapat memahami materi dengan mudah serta terlibat aktif dalam kegiatan. Pembelajaran partisipatif adalah pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Teknik ini menekankan pentingnya peran siswa dalam perencanaan dan evaluasi konten kursus, yang terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan antusiasme mereka dalam pembelajaran. Metode pembelajaran partisipatif juga dapat diterapkan melalui berbagai strategi, seperti model permainan edukatif, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan penguasaan materi siswa. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas seperti ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi.

Tahapan pelaksanaan diawali dengan observasi awal untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah serta potensi terjadinya bullying. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi yang mencakup pengertian, bentuk-bentuk, dampak, dan cara pencegahan bullying. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 75 siswa yang merupakan seluruh siswa di sekolah tersebut, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pemahaman siswa terhadap bullying.

Untuk menunjang penyampaian, digunakan media pembelajaran berupa slide presentasi dan video edukatif. Materi kemudian disampaikan dalam kegiatan sosialisasi interaktif melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, dan permainan edukatif. Strategi ini bertujuan menumbuhkan empati, solidaritas, serta sikap saling menghargai antar siswa.

Pada tahap evaluasi dan refleksi, instrumen yang digunakan adalah wawancara langsung kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi. Siswa juga diajak menyampaikan pengalaman atau pendapat terkait bullying, sedangkan bersama guru dilakukan refleksi untuk membahas tindak lanjut serta strategi keberlanjutan kegiatan.

Pendekatan partisipatif ini diperkuat dengan kerangka teori *participatory learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan tidak hanya bersifat informatif

tetapi juga transformatif bagi pembentukan karakter positif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perundungan dikenal dengan *bullying*, merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang yang lebih rendah atau lebih lemah untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri, yang mana dengan adanya *bullying* berdampak pada korban berupa trauma, kesakitan, ketakutan, dan rasa malu [9]. Adapun dampak terhadap pelaku adalah gangguan emosi, sulit mendapatkan pekerjaan saat beranjak dewasa, beresiko tinggi menjadi pelaku kriminal. Selanjutnya dampak *bullying* terhadap saksi yaitu perasaan tidak nyaman dan takut menjadi korban selanjutnya [2]. Tindakan *bullying* sangat terkait dengan penurunan moral peserta didik, contohnya dalam pergaulan, dan kegiatan sosial lainnya. Adapun dalam pergaulan misalnya, membedakan warna kulit, agama, dll atau biasa disebut *rasisme/SARA*.

Kegiatan sosialisasi anti *bullying* di Sekolah MI Al-Mukrimin Talaga mendapat respons positif dari siswa maupun pihak sekolah yang mana kegiatan ini diikuti seluruh siswa yang dinilai sudah memiliki kemampuan untuk memahami materi terkait *bullying*. Sosialisasi ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa *bullying* bukan hanya dalam bentuk fisik namun *bullying* juga terdapat bentuk lain seperti *bullying* dalam bentuk verbal, sosial, hingga *cyber bullying*.

Hasil wawancara dengan 10 siswa menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai *bullying*. Sebelum sosialisasi, sebagian besar siswa hanya mengaitkan *bullying* dengan kekerasan fisik, namun setelah kegiatan siswa mampu menyebutkan bentuk lain seperti ejekan, pengucilan, maupun *cyber bullying*. Salah seorang siswa menyatakan, “Dulu saya kira *bullying* itu cuma kalau dipukul, tapi ternyata mengejek teman juga termasuk *bullying*.”



Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi Anti Bullying

Dalam kegiatan sosialisasi anti *bullying* partisipasi siswa sangat aktif, siswa sangat antusias mengikuti setiap sesi, terutama pada bagian diskusi dan tanya jawab. Melalui sosialisasi ini siswa dapat belajar secara langsung bagaimana menolak perilaku *bullying* dan menumbuhkan sikap empati terhadap teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif membuat siswa lebih mudah memahami materi sekaligus menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa 4 dari 10 siswa pernah menjadi korban ejekan di sekolah, sementara 3 siswa pernah menyaksikan temannya dikucilkan. Namun setelah sosialisasi, siswa merasa lebih percaya diri untuk menolak perilaku tersebut. Seorang siswa mengatakan, “Kalau sekarang ada yang mengejek, saya berani bilang jangan, karena itu tidak baik.” Temuan ini memperkuat bahwa sosialisasi tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mendorong keberanian siswa dalam bertindak.

Mayoritas siswa (9 dari 10) menyatakan kegiatan ini membuat mereka lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan terdorong untuk menolong teman yang menjadi korban. Seorang siswa mengatakan, “Saya jadi tahu kalau menolong teman yang diejek itu penting supaya dia tidak merasa sendirian.” Selain itu, siswa juga berharap kegiatan serupa dilakukan lebih sering dengan metode permainan edukatif karena lebih menyenangkan dan mudah dipahami.



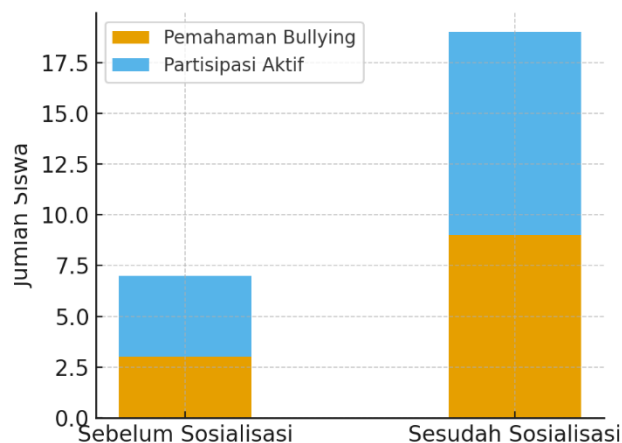
Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi anti bullying

Dukungan dari pihak sekolah, khususnya guru, juga menjadi faktor penting keberhasilan kegiatan ini dimana pihak sekolah menilai bahwa sosialisasi anti bullying sangat relevan dengan upaya pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia. Temuan ini juga relevan dengan pandangan Zulkarnean [10] bahwa pembentukan karakter siswa di lingkungan sosial yang majemuk membutuhkan moderasi dan pembiasaan nilai-nilai toleransi sejak dini. Mereka berharap program serupa dapat dilaksanakan secara berkesinambungan agar dampaknya tidak hanya dirasakan sesaat, tetapi berlanjut dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa sosialisasi anti bullying mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Hal ini sejalan yang di ungkapkan oleh Rigby [11], yang menyatakan bahwa program sosialisasi berperan efektif dalam membangun pemahaman siswa mengenai bahaya perundungan serta strategi pencegahannya. Meskipun demikian, keberlanjutan program tetap diperlukan, terutama melalui integrasi nilai-nilai anti bullying dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, sehingga tercipta budaya sekolah yang benar-benar bebas dari praktik bullying.

Tabel 1. Hasil Wawancara Siswa

| No | Pertanyaan | Jawaban Siswa |
|----|---|---|
| 1` | Apa yang kamu ketahui tentang bullying sebelum sosialisasi? | Sebagian besar siswa hanya tahu bullying sebagai kekerasan fisik. |
| 2 | Apa yang kamu ketahui setelah mengikuti sosialisasi? | Siswa mampu menyebutkan bentuk lain: ejekan, pengucilan, <i>cyber bullying</i> . |
| 3 | Apakah kamu pernah mengalami atau melihat bullying? | 4 siswa mengaku pernah diejek, 3 siswa pernah melihat teman dikucilkan. |
| 4 | Apa perubahan sikapmu setelah sosialisasi? | Siswa lebih berani menolak ejekan dan menolong teman yang dikucilkan. |
| 5 | Apakah kamu ingin kegiatan seperti ini diadakan lagi? | Mayoritas siswa setuju, dengan metode permainan edukatif agar lebih menyenangkan. |



Gambar 3. Perbandingan Pemahaman dan Partisipasi Siswa

Setelah Sosialisasi, siswa tidak hanya mampu menyebutkan bentuk bullying, tetapi juga mulai menunjukkan kesadaran untuk menghindari perilaku perundungan, misalnya dengan tidak mengejek teman, membantu siswa yang dikucilkan, serta menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral [5], yang menekankan bahwa pada usia sekolah dasar anak mulai mampu memahami norma sosial dan membedakan perilaku baik-buruk berdasarkan dampaknya bagi orang lain.



Gambar 4. Foto Bersama Siswa dan Guru MI Al Mukrimin Dusun Talaga

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa sosialisasi anti bullying efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa sekolah dasar. Kegiatan berbasis partisipatif dengan metode diskusi, simulasi, dan permainan edukatif terbukti membuat siswa lebih aktif serta lebih mudah memahami materi. Hal ini selaras dengan teori belajar konstruktivistik [12], yang menekankan bahwa anak belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rigby [11], yang menyatakan bahwa program edukasi anti bullying di sekolah dasar mampu mengurangi kecenderungan perilaku perundungan sekaligus meningkatkan empati siswa terhadap teman sebaya. Hasil serupa ditunjukkan oleh Smith [13], bahwa intervensi berbasis sosialisasi dengan pendekatan interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa sekaligus membangun budaya saling menghargai di sekolah.

Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun kesadaran siswa tentang pentingnya pencegahan bullying di sekolah tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter positif serta terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

3. SIMPULAN

Sosialisasi anti bullying di MI Al-Mukrimin Talaga Desa Sengeng Palie Kecamatan Lappariaja terbukti berjalan dengan baik dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai bentuk, dampak, dan cara pencegahan bullying. Program ini berhasil menumbuhkan empati, kepedulian, serta sikap saling menghargai antar siswa, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia dan terciptanya lingkungan belajar yang aman serta nyaman.

Kelebihan dari program ini adalah metode partisipatif yang interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan menumbuhkan sikap positif. Dukungan guru dan pihak sekolah juga menjadi faktor penguat keberhasilan. Namun demikian, kelemahan program ini terletak pada hasil yang masih lebih banyak disajikan secara naratif tanpa dukungan data statistik atau kuantitatif, sehingga efektivitas kegiatan belum sepenuhnya dapat diukur secara obyektif.

Ke depan, program ini berpotensi dikembangkan melalui model kurikulum anti bullying yang terintegrasi dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, serta dikaitkan dengan program sekolah ramah anak. Dengan demikian, intervensi tidak hanya bersifat sesaat tetapi dapat berkelanjutan dalam membangun budaya sekolah bebas perundungan.

4. SARAN

Agar program sosialisasi anti bullying lebih optimal, pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti bullying dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, serta mengembangkan modul kurikulum khusus atau muatan lokal yang dapat menjadi panduan bagi guru dalam pembelajaran. Kegiatan ini juga sebaiknya dijadikan bagian dari program sekolah ramah anak dengan melibatkan guru, orang tua, dan komunitas sekolah.

Selain itu, hasil kegiatan sebaiknya tidak hanya didokumentasikan dalam bentuk naratif, tetapi juga menggunakan data kuantitatif berupa grafik, tabel, atau hasil kuesioner agar efektivitas program dapat dinilai secara lebih obyektif. Dengan adanya dokumentasi yang lebih komprehensif, program serupa dapat terus dievaluasi, diperbaiki, dan dijadikan model pengembangan kurikulum anti bullying di sekolah-sekolah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian maupun proses publikasi artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada pihak Universitas Muhammadiyah Bone yang telah memberikan dukungan moral dan fasilitas selama kegiatan berlangsung.

Apresiasi yang tinggi juga kami sampaikan kepada pihak sekolah MI Al-Mukrimin Talaga, terutama kepala sekolah, guru, serta seluruh siswa yang dengan penuh antusias mendukung jalannya kegiatan sosialisasi.

Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan tim pengabdian yang telah bekerja sama dengan penuh semangat, serta kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu hingga tersusunnya publikasi ilmiah ini. Semoga segala bentuk bantuan, dukungan, dan kerja sama tersebut bernilai ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Andriyani, I. I. Idrus, and F. W. Suhaeb, "Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 1298–1303, 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i2.2176.
- [2] N. Suripto, A. P. Wibowo, and T. Lestari, "Bullying dan implikasinya terhadap perkembangan moral anak usia sekolah dasar," *J. Ilmu Pendidik. Dasar Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 25–38, 2024.
- [3] C. D. E. Pradana, "Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi," *J. Syntax Admiration*, vol. 5, no. 3, pp. 884–898, 2024, doi: 10.46799/jsa.v5i3.1071.
- [4] D. Rizky Febriansyah and Y. Yuningsih, "Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja," *J. Ilm. Perlindungan dan Pemberdaya. Sos.*, vol. 6, no. 1, pp. 26–33, 2024, doi: 10.31595/lindayasos.v6i1.1177.

- [5] L. Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. II: The Psychology of Moral Development*. San Francisco, CA: Harper & Row, 1984.
- [6] R. Nanda and D. N. Rahmawati, "Peran mahasiswa dalam penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pengabdian masyarakat di sekolah dasar," *J. Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 87–96, 2021.
- [7] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- [8] Oktosiyanti, *Revitalisasi Kurikulum: Strategi Pembelajaran Yang Membentuk Karakter Dan Keterampilan Siswa*. Jambi: Pustaka Jambi, 2025.
- [9] D. Maharani and A. P. Lestari, "Dampak bullying terhadap perkembangan psikologis peserta didik sekolah dasar," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Indones.*, vol. 9, no. 1, pp. 55–66, 2024.
- [10] Zulkarnean, *Moderasi Beragam Dalam Persepektif Masyarakat Majemuk*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.
- [11] K. Rigby, *Bullying in Schools and What to Do About It*. Victoria, Australia: Australian Council for Educational Research, 2017.
- [12] J. Piaget, *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books, 1972.
- [13] P. K. Smith, C. Salmivalli, and H. Cowie, "Interventions to prevent and reduce bullying in schools," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 16, no. 11, p. 2080, 2019, doi: 10.3390/ijerph16112080.